

Kedudukan Perempuan dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi dan Mutawalli Asy-Sya'rawi atas QS. Ar-Rum: 21

Almas Ma'ruf Baihaqi¹, Muhammad Hasyim Ramadhani², Nila Asqinatus Sulfa³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
¹almasbaihaqi9@gmail.com, ²ramadhanihasyim1@gmail.com,
³nilaasqinatus26@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the importance of understanding the position of women in Islam, particularly in the context of Qur'anic exegesis of Surah Ar-Rum: 21, which emphasizes the role of women in building both family. The differences in interpretation among various exegetes necessitate a comparative study of two prominent scholars, Fakhruddin Ar-Razi and Mutawalli Asy-Sya'rawi. In this verse, the role of women is highlighted primarily as wives who provide tranquility, affection, and harmony within the family, while at the same time reflecting values of mercy and compassion that extend to a broader contribution in building society. The method employed is library research with a qualitative approach, analyzing comparatively Ar-Razi's *Mafāṭīḥ al-Ghayb* and Asy-Sya'rawi's *Tafsir Khawātir* along with other supporting literature. The findings reveal that both exegetes agree that women are a divine blessing and a complement to men, with mutually supportive roles in the family. However, Ar-Razi emphasizes differences in obligations based on nature from a philosophical and conservative standpoint, while Asy-Sya'rawi adopts a moderate and contextual approach that relates role distinctions to human disposition (*fitrah*) and divine law (*sunnatullah*) as well as modern social relevance. Asy-Sya'rawi's interpretation is more adaptive to contemporary change, while Ar-Razi provides a classical intellectual foundation that remains significant for exegetical studies.

Keywords: *Status of Women, Ar-Rum : 21, Ar-Razi, Asy-Sya'rawi*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman kedudukan perempuan dalam Islam, khususnya dalam konteks tafsir Al-Qur'an pada QS. Ar-Rum: 21 yang menegaskan peran perempuan dalam membangun keluarga. Perbedaan tafsir dari berbagai mufassir menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji secara komparatif pandangan dua mufassir terkemuka, yakni Fakhruddin Ar-Rāzī dan Mutawallī Asy-Sya'rawī. Dalam ayat ini, peran perempuan ditegaskan sebagai istri yang menjadi sumber ketenangan, kasih sayang, dan keharmonisan dalam keluarga, sekaligus sebagai figur yang memiliki kontribusi penting dalam membangun tatanan masyarakat melalui nilai-nilai rahmat dan mawaddah yang tercermin dari keluarga. Metode yang dipakai adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, menganalisis secara komparatif karya tafsir *Mafāṭīḥ al-Ghayb* dan *Tafsir Khawātir* beserta literatur pendukung lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua mufassir sepakat bahwa perempuan merupakan nikmat dan pelengkap bagi laki-laki dengan peran yang saling melengkapi dalam keluarga. Namun, Ar-Rāzī menekankan perbedaan kewajiban berdasarkan kodrat secara filosofis dan konservatif, sedangkan Asy-Sya'rawī memakai pendekatan moderat dan kontekstual yang mengaitkan perbedaan peran dengan *fitrah* dan *sunnatullah* serta relevansi sosial modern. Penafsiran Asy-Sya'rawī lebih adaptif terhadap perubahan zaman, sementara Ar-Rāzī memberikan landasan intelektual klasik yang tetap penting sebagai dasar kajian tafsir.

Kata kunci: *Kedudukan perempuan, Ar-Rum : 21, Ar-Rāzī, Asy-Sya'rawī*



Pendahuluan

Islam menempatkan pegrempuan pada posisi yang mulia dan terhormat, setara dengan laki-laki dalam hal kemanusiaan, spiritualitas, dan moralitas. Dalam ajaran Islam, perempuan memiliki hak penuh untuk beriman, beramal saleh, memperoleh pahala, dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, beribadah, berusaha, memiliki harta, warisan, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial dan hukum.¹ Islam menghormati perempuan sebagai individu yang bertanggung jawab dan mitra sejajar laki-laki. Meskipun ada perbedaan kodrat yang membawa peran berbeda dalam kehidupan sehari-hari.² Perempuan juga diakui sebagai subjek hukum penuh dengan martabat sosial yang tinggi, serta memiliki hak untuk mengambil keputusan dalam urusan pribadi sesuai dengan syariat. Dengan demikian, Islam memberikan landasan teologis yang kuat bahwa perempuan bukan hanya pelengkap, melainkan partner sejajar dalam menjalankan ajaran agama dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian menggunakan tafsir Al-Qur'an mengenai kedudukan perempuan.

Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang menegaskan kedudukan perempuan dalam Islam, salah satunya terdapat dalam QS. Ar-Rūm : 21. Ayat ini menjelaskan kedudukan perempuan dalam rumah tangga sebagai mitra yang sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana yang harmonis. Ayat ini dipilih karena secara jelas dan tegas menggambarkan posisi perempuan sebagai pasangan hidup yang diciptakan untuk saling melengkapi dengan laki-laki. Perempuan dalam ayat ini digambarkan sebagai sumber ketenangan, kasih sayang, dan rahmat dalam keluarga, hal yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan sejajar sebagai mitra dalam membangun keluarga yang harmonis dan adil.³ Kedudukan perempuan sangat dihargai dalam hubungan sebagai mitra yang saling melengkapi dan saling berbagi tanggung jawab dalam keluarga. Dengan demikian, QS. Ar-Rūm : 21 dipilih karena menjadi dasar yang menegaskan relasi pasangan yang harmonis serta kedudukan seorang perempuan.

Pandangan mengenai kedudukan perempuan dalam QS. Ar-Rūm : 21 dipahami bahwa perempuan adalah mitra yang setara dan sangat dihormati bersama laki-laki dalam keluarga dan masyarakat. Pendekatan komparatif antara tafsir Fakhrudin Ar-Rāzī dan Mutawallī Asy-Sya'rawī penting untuk melihat persamaan dan perbedaan tafsir mengenai kedudukan perempuan. Hal ini membantu memperluas pemahaman tentang posisi perempuan dalam Islam. Urgensi metode ini terletak pada kemampuan membandingkan dua tafsir dari waktu dan sudut pandang yang berbeda, sehingga dapat menghindari pemahaman yang sempit atau bias serta memperoleh tafsir dengan perspektif yang beragam sekaligus mengetahui kelebihan dan kekurangan dari setiap pendapat.⁴ Sehingga, dapat memahami lebih luas dan mendalam mengenai penafsiran mengenai kedudukan perempuan.

Fakhrudin Ar-Rāzī adalah mufasssir klasik yang berasal dari Iran, yang dikenal melalui karya terkenalnya *Mafātīh al-Ghaib*. Tafsir ini menggunakan pendekatan

¹ Anas Shafwan Khalid, "Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Al-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah dalam Mafatih al-Ghayb," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 01 (Juni 2018): 188–99.

² Wilda Rahma Nasution, "Kedudukan dan Hak-Hak Perempuan Dalam Perspektif Islam," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 1, no. 4 (Januari 2024): 269–70.

³ Ahmad Mujani, Amanda Asri Brilliant, dan Latifatul Masruroh, "Konsep Keluarga Dalam perspektif Al-Qur'an Surat Ar-rum Ayat 21," *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Agustus 2022): 5–6.

⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA PRESS, 2021), 120–21.

rasional, sistematis, dan multidisipliner dengan menggabungkan wahyu, filosofi, teologi, serta metode argumentatif dan dialektis untuk menjawab tantangan pada zamannya.⁵ Adapun Mutawallī Asy-Sya'rawī yang merupakan mufassir kontemporer, dalam karyanya yaitu *Khawāṭir Asy-Sya'rawī* beliau memakai pendekatan kontekstual dan komunikasi agar tafsir Al-Qur'an lebih mudah dipahami dan relevan dengan kondisi sosial modern.⁶ Ar-Rāzī dalam menafsirkan QS. Ar-Rūm : 21 beliau menggunakan perumpamaan makhluk seperti hewan dan tumbuhan untuk menegaskan bahwa perempuan membawa manfaat dan nikmat, dengan tanggung jawab yang sesuai kodrat, berbeda dari laki-laki yang memikul tugas lebih berat secara kewajiban agama.⁷ Adapun Asy-Sya'rawī berpendapat laki-laki dan perempuan diciptakan berbeda tapi saling melengkapi secara harmonis, seperti malam dan siang. Perempuan memiliki kelembutan, laki-laki kekuatan, dan keduanya bersama-sama membentuk keluarga yang seimbang dan harmonis. Jadi, perbedaan ini bukanlah pertentangan, melainkan keserasian yang diperintahkan Allah.⁸

Kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an seringkali menjadi topik hangat untuk dikaji dengan berbagai penafsiran. Terdapat beberapa literatur yang relevan dengan literatur kajian, seperti tulisan berjudul "Wanita Dalam Perspektif Al-Qur'an" oleh Miranti et al. (2023) berfokus pada peran dan status perempuan muslim modern dengan merujuk pada penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*.⁹ Berikutnya artikel berjudul "Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan dalam Surat Ar-Rum: 21" oleh Mohammad Fauzan Ni'ami (2022) dengan titik fokus kontekstualisasi makna tujuan pernikahan dalam QS. Ar-Rūm : 21 dengan mengutip penafsiran dari al-Qurṭubī, at-Thabarī, Sayyid Qutb, dan Mutawallī Asy-Sya'rawī, serta relevansinya dengan perkembangan relasi dalam keluarga modern.¹⁰ Kemudian Skripsi berjudul "Kedudukan Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Wahbah Zuhaili Dan Quraish Shihab) oleh Zuhrotul Lailatun Nafi'ah" (2023) berfokus pada analisis dan perbandingan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbāh* dan Wahbah Az-Zuhailī dalam tafsir *al-Munīr* mengenai kedudukan perempuan yang disajikan secara tematik.¹¹

Berdasarkan kajian literatur di atas, penelitian sebelumnya telah mengkaji kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an melalui perspektif yang beragam, baik secara normatif, kontekstual, maupun dengan fokus pada tokoh-tokoh tafsir klasik dan modern. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji kedudukan perempuan dalam QS. Ar-Rūm : 21 melalui pendekatan komparatif dengan mengutip penafsiran Fakhrudin Ar-Rāzī dan Mutawallī Asy-Sya'rawī. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah atau *gap* tersebut dengan menghadirkan analisis yang lebih fokus dan mendalam. Dengan menjadikan *Mafāṭih al-*

⁵ Tatan Setiawan dan Muhammad Panji Romdoni, "Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafāṭih Al-Ghaib Karya Al-Razi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (Februari 2022): 52.

⁶ Jihan Rahmawati, "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi)," *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 44–45.

⁷ Muḥammad Ar-Razi, *Mafāṭih al-Ghayb Juz 25* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth, 1991), 91.

⁸ Muḥammad Mutawallī As-Sya'rawī, *Tafsīr Asy-Sya'rawī juz 18* (Akhbār al-Yaum, 1991), 11356.

⁹ Miranti Miranti, Desma Enawati, dan Novia Lestari, "Wanita Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (Juni 2023): 1321–29.

¹⁰ Mohammad Fauzan Ni'ami, "Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan Dalam Surat Ar-Rum: 21," *Nizham Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (Juni 2022): 1.

¹¹ Zuhrotul Lailatun Nafi'ah, "Kedudukan Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Wahbah Zuhaili Dan Quraish Shihab)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq, 2023).

Ghayb dan *Tafsir Khawāṭir* Asy-Sya'rawī sebagai rujukan utama, studi ini berupaya menyuguhkan perspektif baru melalui dialog antara dua corak penafsiran yang berbeda, yakni klasik dan kontemporer, dalam memahami kedudukan perempuan sebagaimana tercermin dalam QS. Ar-Rūm : 21.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas penafsiran QS. Ar-Rūm : 21 dalam tafsir *Mafāṭih al-Ghayb* karya Fakhrudin Ar-Rāzī dan tafsir *Khawāṭir* Asy-Sya'rawī karya Muhammad Mutawallī Asy-Sya'rawī. Sedangkan data sekunder meliputi literatur ilmiah seperti buku, jurnal, dan literatur lain yang berkaitan dengan tema kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, dokumentasi, dan pencatatan pada penafsiran QS. Ar-Rūm : 21. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis secara komparatif dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufassir, baik dari segi corak, sumber, metodologi penafsiran, pandangan tentang kedudukan perempuan, maupun latar belakang intelektual yang memengaruhi penafsiran keduanya. Peneliti juga mengkaji relevansi penafsiran untuk menunjukkan bagaimana pandangan Ar-Rāzī dan Asy-Sya'rawī atas QS. Ar-Rūm dapat dihubungkan dengan konteks kehidupan saat ini, serta melakukan sintesis untuk mendapatkan kesimpulan mengenai kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an dari perspektif Ar-Rāzī dan Asy-Sya'rawī.

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih literatur terhadap diskursus tafsir komparatif dalam Al-Qur'an, serta memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam ruang lingkup studi tafsir. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menyajikan penafsiran Ar-Rāzī dan Asy-Sya'rawī terhadap QS. Ar-Rūm : 21 pada kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan persamaan dan perbedaan antara kedua penafsiran tersebut, serta alasan mengapa Ar-Rāzī dan Asy-Sya'rawī memiliki pandangan berbeda dalam menafsirkan QS. Ar-Rūm: 21. Melalui rumusan tersebut, penelitian ini berupaya mengulas kedudukan perempuan dalam tafsir klasik dan kontemporer serta dinamika penafsiran yang berubah seiring perkembangan zaman.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum

1. Biografi Fakhrudin Ar-Razi dan Profil Kitab *Mafāṭih al-Ghayb*

Abū 'Abdullāh Muḥammad bin 'Umar bin Ḥusain bin 'Alī al-Qurshī ath-Thabarsatānī al-Ashlī, yang juga dikenal sebagai Ar-Rāzī al-Maulidī dan Asy-Syāfī'ī al-Qurshī, adalah salah satu keturunan dari Abū Bakr RA. Ia memiliki beragam julukan, antara lain al-Imām, Syaikhul Islām, Ibnu Khāṭīb, Ibnu Khāṭīb al-Ray, Abī 'Abdillāh, Abīl Faḍl, dan Abīl Ma'ālī, namun gelar yang paling melekat padanya adalah al-Imām.¹² Pada zamannya, ia kerap dipanggil Ibnu Khāṭīb al-Ray karena ayahnya menjabat sebagai khāṭīb di kota Ray.¹³ Ar-Rāzī lahir pada tanggal 25 Ramaḍān tahun 544 H atau tahun 1150 M di kota Ray, wilayah yang kini termasuk Iran,¹⁴ walaupun terdapat pendapat lain yang menyebutkan tahun kelahirannya 553 H. Ar-Rāzī wafat

¹² Tarto, "Epistemologi Ar- Razi Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib," *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis* 3, no. 1 (2023): 3-4.

¹³ Muhammad Wajih Mu'tashim Billah, "Konsep Khairu Ummah dalam Surat Ali Imron Ayat 110 Kajian Perbandingan Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhrudin Ar-Razi dan Tafsir Al-Manar Karya Rasyid Ridho," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (Februari 2023): 195-232.

¹⁴ Muhammad Husyain Adz Dzahabi, *al-Tafsir wa Mufasssirun Vol 1* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2012), 206.

tepat pada hari raya Īd al-Fiṭr tahun 606 H atau tahun 1209 M di Herāt, Afganistan. Beberapa riwayat menyatakan bahwa kematiannya disebabkan oleh keracunan dari sekelompok pengikut aliran Karamiyah.¹⁵

Ar-Rāzī bermazhab Syāfi'ī dan beraliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat menghargai ilmu pengetahuan sehingga sejak kecil telah mendalami berbagai cabang ilmu agama. Pembelajaran pertamanya diperoleh dari ayahnya, Zhiyā al-Dīn 'Umar, seorang ulama Syāfi'ī yang juga beraliran Asy'ariyyah, hingga wafat pada tahun 559 H.¹⁶ Setelah itu, Ar-Rāzī melanjutkan menuntut ilmu kepada sejumlah ulama terkemuka pada zamannya, termasuk Kamāluddīn as-Simnānī, murid al-Bāqillānī, serta Majduddīn al-Jīlī, murid al-Ghazālī.¹⁷ Jumlah murid yang mengabdikan kepadanya konon mencapai sekitar 300 orang, dan ceramah serta nasihatnya mendapat perhatian luas, termasuk dari raja Khāwarizmī.¹⁸

Ar-Rāzī meninggalkan warisan karya yang sangat banyak, dengan jumlah mencapai sekitar 200 kitab.¹⁹ Di bidang tafsir Al-Qur'an, ia dikenal memiliki beberapa karya monumental, seperti tafsir *al-Qur'ān al-Kabīr* atau *Mafātīh al-Ghayb*, tafsir *al-Fātīhah* yang kini menjadi bagian dari jilid pertama *Mafātīh al-Ghayb*, serta tafsir Surah al-Baqarah yang berdiri sendiri dalam satu jilid.²⁰ Ituasi politik dan sosial pada abad ke-12 M, saat Ar-Rāzī hidup di puncak peradaban intelektual Islam di bawah kekhalifahan Abbasiyah, turut membentuk karakter dan substansi penafsiran yang ia kembangkan. Tafsir *Mafātīh al-Ghayb* menggunakan pendekatan bi al-ma'tūr, yaitu berdasarkan riwayat dari Nabi Muḥammad SAW, sahabat, tabi'īn, dan tabi'ut tabi'īn, sehingga tafsir ini tergolong tafsir klasik dengan sumber riwayat yang kuat. Namun, hal ini tidak menafikan bahwa dalam setiap penafsirannya Ar-Rāzī juga menggunakan akal untuk menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam metode penyajian, ia memakai cara taḥlīlī (analitis), membahas setiap ayat secara detail dan sistematis dalam total 30 juz.²¹ Namun, Kafrawī, Ar-Rāzī juga menerapkan pendekatan tema (mawḍū'ī) dalam pembahasan tafsirnya.²² Tafsir ini terdiri atas delapan jilid berukuran besar yang telah dicetak dan tersebar luas di kalangan intelektual. Dalam perkembangannya, karya ini lebih masyhur dengan nama *tafsīr al-Kabīr*, disebabkan cakupan pembahasannya yang komprehensif, mencakup analisis mendalam baik dari sisi keilmuan rasional maupun aspek saintifik yang kompleks.²³

¹⁵ Muhammad Fatih, "Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah," *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 6, no. 2 (Agustus 2022): 1–18.

¹⁶ Khairunnas Jamal, Sukiyat, dan Derhana Bulan Dalimunthe, *Studi Islam: Dalam Pemikiran Hasbi Ash-Shiddeqy, Fakh al-Din al-Razi, Toshihiko Izutsu, dan M, Quraish Shihab*, 1 (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2021), 59.

¹⁷ Anas Shafwan Khalid, "Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Al-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah dalam Mafatih al-Ghayb," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 01 (2018): 99.

¹⁸ Tarto, "Epistemologi Ar- Razi Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib," 6.

¹⁹ Tarto, "Epistemologi Ar- Razi Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib," 5–6.

²⁰ Jamal, Sukiyat, dan Dalimunthe, *Studi Islam: Dalam Pemikiran Hasbi Ash-Shiddeqy, Fakh al-Din al-Razi, Toshihiko Izutsu, dan M, Quraish Shihab*, 61.

²¹ Iwan Caca Gunawan, Badruzzaman M. Yunus, dan Eni Zulaiha, "Makna Ikhlas dalam Tafsir Fakhruddin Ar-Razi dan Ibn Kaṣīr," *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 3 (2024): 203–16.

²² Billah, "Konsep Khairu Ummah dalam Surat Ali Imron Ayat 110 Kajian Perbandingan Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi dan Tafsir Al-Manar Karya Rasyid Ridho," 212.

²³ Tarto, "Epistemologi Ar- Razi Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib," 7.

2. Biografi Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Profil Kitab *Khawātir al-Sya'rawi Hawla al-Qur'an al-Karīm*

Muhammad Mutawallī Asy-Sya'rawī al-Ḥusainī dikenal sebagai salah satu mufassir berpengaruh di Mesir pada abad ke-20. Ia lahir pada tanggal 17 Rabi'ul Akhir 1329 H atau 16 April 1911 M di Desa Daqādus, sebuah perkampungan kecil yang secara geografis berada tidak jauh dari Mit Ghamr, Provinsi Ad-Daqahliyah, Mesir.²⁴ Asy-Sya'rawī berasal dari keluarga sederhana; ayahnya bekerja sebagai petani yang mengelola lahan milik orang lain. Meski hidup dalam keterbatasan, ayahnya dikenal sebagai sosok yang tekun beribadah dan sangat menjunjung tinggi ilmu agama. Oleh sebab itu, kondisi tersebut tidak menghalanginya menempuh pendidikan tinggi dan menjadi seorang cendekiawan yang terkenal. Asy-Sya'rawī meninggal dunia pada tanggal 22 Şafar 1419 H atau 17 Juni 1998 M dan dimakamkan di sekitar Daqādus.²⁵

Pendidikan Asy-Sya'rawī dimulai dengan menghafal Al-Qur'an dan berhasil menyelesaikannya pada usia 11 tahun. Pada tahun 1926, ia melanjutkan pendidikan formal di Sekolah Dasar Al-Azhar Zaqaḏīq, kemudian menyelesaikan pendidikan menengah pada tahun 1936. Pendidikan tinggi dilanjutkan di Universitas Al-Azhar, di mana ia meraih gelar sarjana di bidang Bahasa dan Sastra Arab pada tahun 1941. Menariknya, ia mulai melakukan studi doktoral sejak tahun 1940 dan kemudian dianugerahi gelar kehormatan dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab. Selain itu, ia mengikuti program *Dirāsah 'Ulyā* yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, metodologi pengajaran, psikologi, pendidikan jasmani, dan manajemen pendidikan. Pada tahun 1943, gelar 'Alāmmiyyāt diperoleh Asy-Sya'rawī di bidang kependidikan.²⁶ Setelah meraih gelar tersebut, ia mengajar di beberapa kota di Mesir sebelum pada tahun 1950 pindah ke Arab Saudi untuk menjadi dosen Syari'ah di Universitas Umm al-Qurā. Kemudian, ia kembali ke Mesir dan menjabat pada beberapa posisi penting, seperti pemimpin di kantor Syaikh Al-Azhar dan kepala Departemen Agama di provinsi Ghabiyah.²⁷

Selain aktif dalam dunia akademik dan pemerintahan, Asy-Sya'rawī juga dikenal sebagai seorang cendekiawan yang menyampaikan dakwahnya tidak hanya secara lisan, tetapi juga lewat berbagai media tulis. Ia telah menghasilkan karya ilmiah yang beragam, dan yang paling terkenal adalah tafsir *Khawātir al-Sya'rawī Hawla al-Qur'an al-Karīm* atau dikenal dengan *Tafsīr Asy-Sya'rawī*. Karya ini ditulis dengan tujuan untuk menyingkap keajaiban Al-Qur'an sekaligus menyampaikan gagasan keimanan kepada pembaca dalam 29 jilid. Dari segi penyajian, tafsir ini tidak disusun layaknya ceramah atau karya akademik yang kaku, melainkan disajikan dengan gaya bahasa yang hangat dan komunikatif, seperti seorang guru yang menerangkan pelajaran kepada muridnya.²⁸ Hal ini membuat pembaca merasa lebih dekat dan mudah memahami isi tafsir.

²⁴ Nurjihan Salsabila, "Makna A'ma dalam Alquran (Studi Ayat Tunanetra Menurut Tafsir Asy-Sya'rawi)," *Journal of 'Ulūm al-Qur'ān and Tafsīr Studies* 2, no. 2 (2023): 76.

²⁵ Luthviah Romziana, Ira Bariroh, dan Ghurrotul Muhajjalīn, "Relevansi Ulama dan Umara untuk Bangsa dan Negara: Analisis Penafsiran Mutawalli Sya'rawi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 40820.

²⁶ Moh. Syahirul Alim dan Fathurrosyid, "Tafsir Ayat Siyasah Studi Terhadap Konsep Relasi Agama Dan Negara Perspektif Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi," *EL-FURQANIA: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2025): 29.

²⁷ Toto Heriyanto, Intan Tri Annisa, dan Aulya Lestari, "Suasana Toko, Promosi Penjualan, Pembelian Impulsif dan Emosi Positif menurut Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi," *Labs: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 28, no. 3 (2023): 18.

²⁸ Hermansyah, "Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi," *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 6 (2021): 46–53.

Dalam menafsirkan, Asy-Sya'rawī menggunakan sumber yang memadukan antara tafsir bi al-ma'thūr (berdasarkan riwayat) dan bi al-ra'y mahmūdah (berdasarkan pendapat yang terpuji), meskipun pendekatan yang lebih dominan adalah tafsir bi al-ra'y. Metode penafsirannya menggunakan pendekatan taḥlīlī (analitis), dengan gaya yang lebih condong pada corak al-adabī ijtimā'ī, yaitu menekankan aspek sosial dan kemasyarakatan dalam tafsirnya.²⁹

3. Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi atas QS. Ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan Anda dari (jenis) diri Anda sendiri agar Anda merasa tenteram padanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sejatinya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS.Ar-Rum:21/30)

Fakhruddin Ar-Rāzī dalam menafsirkan QS. Ar-Rūm : 21 menguraikan beberapa pokok masalah untuk memperjelas pemahaman terhadap ayat tersebut. Pertama, ia menjelaskan tentang status penciptaan perempuan. Menurut Ar-Rāzī, perempuan diciptakan seperti makhluk lain di dunia, seperti hewan, tumbuhan, dan berbagai manfaat di bumi, yang merujuk pada QS. al-Baqarah : 29. Dalam pandangannya, ini menunjukkan bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak terkena *taḥlīf*³⁰ atau menanggung beban kewajiban berat seperti laki-laki. Perempuan dipandang sebagai anugerah dan nikmat yang diberikan Allah kepada manusia (laki-laki), dengan kewajiban yang disesuaikan untuk menyempurnakan nikmat tersebut, bukan untuk memikul tugas yang sama beratnya dengan laki-laki.³¹

Selanjutnya, Ar-Rāzī menjelaskan bahwa secara hukum dan makna, perempuan tidak diberi beban kewajiban sebanyak laki-laki karena kodrat fisik dan akalnya yang lebih lemah, menyerupai anak kecil. Meski memiliki tanggung jawab yang lebih ringan, perempuan tetap wajib mematuhi peraturan, terutama taat kepada suami dan menjauhi hal-hal yang dilarang, sebagai bentuk tanggung jawab menjaga keharmonisan keluarga dan mencegah kerusakan sosial. Menurut Ar-Rāzī, beban kewajiban yang ringan ini sangat penting karena mendorong perempuan merasa takut akan sanksi atau ajaran agama, sehingga terdorong menaati suami dan menghindari perbuatan merusak. Tanpa kewajiban ini, menurutnya, kerusakan sosial yang luas bisa terjadi.³²

Setelah membahas penciptaan perempuan sebagai makhluk yang membawa nikmat dengan tanggung jawab ringan, Ar-Rāzī mengangkat masalah kedua terkait ungkapan *min anfusikum* (dari jenis kamu sendiri). Ia menjelaskan bahwa maksud ayat ini bukan semata bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, melainkan perempuan dan laki-laki sama-sama berasal dari jenis manusia yang satu. Hal ini

²⁹ Mhd. Idris, "The Contribution of al-Sya'rawī to the Development of Tafsir: Study on the Book of Tafsir al-Sya'rawī," *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 144.

³⁰ Taklif adalah permintaan terhadap sesuatu yang mengandung beban (kewajiban atau kesulitan). Maksudnya bahwa syariat (Allah atau syari') meminta dari hamba-Nya sesuatu yang mengandung beban (tugas yang berat atau kewajiban) lihat di Muḥammad al-Ḥasan ibn al-Daddu al-Shanqīṭī al-Daddu, *Sharḥ al-Waraqāt fī Uṣūl al-Fiqh* ((Maktabah al-Shāmilah (digital), t.t.), 29/7/2025.

³¹ Ar-Razi, *Mafātiḥ al-Ghayb* Juz 25 (1991), 91.

³² Ar-Razi, *Mafātiḥ al-Ghayb* Juz 25, 91.

diperkuat dengan firman Allah dalam QS. at-Taubah : 128 yang menyatakan bahwa Rasulullah berasal dari jenis kaummu sendiri, sehingga keduanya adalah pasangan yang satu kesatuan asal-usulnya.³³ Kemudian, Ar-Rāzī menguraikan masalah ketiga terkait kata *li-taskunū ilayhā* (kamu merasa tenang kepadanya). Ia menjelaskan bahwa kata ini bisa bermakna ketenangan batin (*sukūn al-qalbī*) atau ketenangan jasmani (*sukūn al-jismī*). Istilah *inda* dipakai untuk tempat (jasmani), sedangkan *ilā* menunjukkan kecenderungan hati (batiniyah). Ini menegaskan bahwa hubungan antara suami dan istri bukan hanya fisik, tetapi juga emosional dan spiritual yang mendalam.³⁴

Selanjutnya, dalam masalah keempat, Ar-Rāzī menguraikan makna *wa ja'ala baynakum mawaddatan wa rahmah* (dan Dia menjadikan di antara kamu kasih sayang dan rahmat). Pendapat para mufassir berbeda-beda mengenai makna *mawaddah* dan *rahmah*; ada yang memaknainya sebagai cinta dalam hubungan suami istri dan rahmat yang membawa keturunan, sementara ada pula yang menafsirkan *mawaddah* sebagai cinta yang timbul karena kebutuhan jiwa dan *rahmah* sebagai kebutuhan saling memerlukan. Ar-Rāzī menekankan bahwa *mawaddah* hadir terlebih dahulu sebagai fondasi cinta, yang kemudian berkembang menjadi *rahmah*, yaitu belas kasih yang tetap kokoh meskipun nafsu atau kemarahan mungkin memudar. *Rahmah* inilah yang menjaga dan memperkuat ikatan rumah tangga, terutama saat menghadapi berbagai cobaan seperti sakit atau kemarahan yang dapat memutuskan hubungan jika hanya bergantung pada nafsu semata. Lebih jauh, Ar-Rāzī mengajak untuk merenungkan betapa besar rahmat Allah dalam menciptakan hubungan suami istri yang harmonis dan penuh kasih, sebab tanpa rahmat ini, kerusakan dan konflik sosial bisa terjadi. Ia juga mengaitkan pertumbuhan dan kelangsungan manusia sebagai bukti kebijaksanaan dan kekuasaan Allah, dengan menegaskan pentingnya ikatan ini sebagai tanda ayat kebesaran-Nya yang patut direnungkan.³⁵

4. Penafsiran Mutawali Asy-Sya'rawi atas QS. Ar-Rum: 21

Asy-Sya'rawī menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk berpasang-pasangan, yakni laki-laki dan perempuan, yang berasal dari jenis manusia yang sama, bukan dari makhluk lain seperti binatang. Menurutnya, perbedaan jenis kelamin ini merupakan perbedaan yang saling melengkapi secara harmonis, bukan sebagai sumber pertentangan atau konflik. Dalam pandangannya, perempuan dianugerahi sifat kelembutan, kehalusan, dan kasih sayang, sementara laki-laki diberikan kekuatan dan ketegasan. Keduanya saling merasa bahagia dan nyaman dengan peran masing-masing yang berbeda tetapi saling melengkapi, sehingga membentuk keseimbangan indah yang diinginkan Allah dalam proses keturunan dan kehidupan bersama.³⁶

Asy-Sya'rawī menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk berpasang-pasangan, yaitu laki-laki dan perempuan, yang keduanya berasal dari jenis manusia yang sama, bukan dari makhluk lain seperti binatang. Dalam pandangannya, perbedaan jenis kelamin merupakan perbedaan yang saling melengkapi secara harmonis, bukan sumber pertentangan atau konflik. Perempuan dianugerahi sifat kelembutan, kehalusan, dan kasih sayang, sedangkan laki-laki diberikan kekuatan dan ketegasan. Keduanya saling merasa bahagia dan nyaman menjalani peran masing-

³³ Ar-Razi, *Mafātih al-Ghayb* Juz 25, 91.

³⁴ Ar-Razi, *Mafātih al-Ghayb* Juz 25, 91–92.

³⁵ Ar-Razi, *Mafātih al-Ghayb* Juz 25, 91.

³⁶ As-Sya'rawī, *Tafsīr Asy-Sya'rawī* juz 18 (Akhhâr al-Yaum, 1991), 11356.

masing yang berbeda tetapi saling melengkapi, sehingga membentuk keseimbangan indah yang dikehendaki Allah dalam proses keturunan dan kehidupan bersama.³⁷

Oleh karena itu, Asy-Sya'rawī menolak dengan tegas tuntutan agar laki-laki dan perempuan disamakan secara mutlak dalam segala hal, sebab hal ini bertentangan dengan *sunnatullāh* (hukum ciptaan Allah) yang memelihara keseimbangan dan keteraturan dunia. Beliau mencela tuntutan agar perempuan menjalankan semua tugas yang biasa dilakukan pria, karena secara *fitrah* hal tersebut tidak mungkin tercapai. Perempuan memiliki kemampuan biologis yang unik, seperti mengandung dan menyusui, sesuatu yang jelas tidak dapat dilakukan oleh laki-laki. Jika tuntutan agar perempuan menanggung semua tugas laki-laki dikabulkan, maka secara logika laki-laki juga harus sanggup melakukan tugas biologis perempuan, yang tentu tidak mungkin dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa tuntutan kesetaraan mutlak dalam segala hal hanyalah slogan kosong dari pihak yang kurang memahami hakikat manusia secara menyeluruh.³⁸

Untuk memperkuat argumennya, Asy-Sya'rawī mengutip QS. at-Taubah : 128 yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW diutus dari jenis manusia sendiri agar menjadi teladan nyata dan mudah diikuti, bukan makhluk lain seperti malaikat yang berbeda kodrat. Dengan demikian, kesamaan jenis ini menjadi landasan penting dalam memahami pasangan hidup yang tidak mungkin berasal dari jenis lain selain sesama manusia. Konsep *min anfusikum* (dari jenis kalian sendiri) tidak terbatas hanya pada kisah khusus penciptaan Hawa dari rusuk Adam, melainkan merujuk secara luas kepada laki-laki dan perempuan sebagai makhluk berpasang-pasangan yang berasal dari asal-usul yang sama sehingga tercipta keakraban dan keserasian dalam hubungan suami istri.³⁹

Penjelasan tersebut selaras dengan QS. Ar-Ra'd yang menyatakan bahwa segala sesuatu, termasuk buah-buahan dan makhluk lainnya, diciptakan berpasang-pasangan, menandai pola universal penciptaan Allah sebagai tanda kekuasaan-Nya dan simbol kesalinglengkapan dalam alam semesta. Dalam konteks manusia, Al-Qur'an menegaskan bahwa jenis kelamin ditentukan oleh air mani pria, bukan wanita, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Qiyāmah : 37. Penafsiran Asy-Sya'rawī ini sejalan dengan fakta ilmiah modern yang menyatakan bahwa kromosom X dan Y yang berasal dari sperma pria menentukan kelahiran bayi laki-laki atau perempuan. Dengan demikian, pasangan manusia merupakan produk jenis yang sama dan kodrat biologis alami yang saling melengkapi, bukan sesuatu yang dipaksakan atau bertentangan dengan *fitrah*.⁴⁰

Dalam konteks rumah tangga, Asy-Sya'rawī menjelaskan inti tujuan menikah berdasarkan lafadz *li-taskunū ilayhā*, yaitu untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian antara suami dan istri. Ia menegaskan bahwa ketenangan itu bukan pasif, melainkan tercapai melalui dinamika hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang. Sehari-harinya, seorang suami bekerja keras dan lelah, sehingga saat pulang ia mencari ketenangan dan kenyamanan yang hanya dapat diperoleh dari sang istri. Jika sang istri justru menambah beban dan kesusahan, maka ketenangan tersebut tidak akan tercapai dan keluarga menjadi tidak harmonis. Oleh sebab itu, Asy-Sya'rawī menegaskan agar perempuan memahami peran *sakinah* ini secara mendalam dan

³⁷ As-Sya'rawī, *Tafsīr Asy-Sya'rawī juz 18*, 11356.

³⁸ As-Sya'rawī, *Tafsīr Asy-Sya'rawī juz 18*, 11356–57.

³⁹ As-Sya'rawī, *Tafsīr Asy-Sya'rawī juz 18*, 11357.

⁴⁰ As-Sya'rawī, *Tafsīr Asy-Sya'rawī juz 18*, 11357–58.

melaksanakan tugasnya dengan penuh pengabdian demi kelangsungan rumah tangga yang harmonis.⁴¹

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa Allah menjadikan di antara suami dan istri perasaan *mawaddah* (cinta kasih) dan *rahmah* (belas kasih), yang keduanya menjadi fondasi utama untuk menjaga hubungan agar tetap hangat, penuh pengertian, dan kokoh menghadapi berbagai ujian kehidupan seperti sakit, kesulitan ekonomi, atau perubahan fisik. *Mawaddah* merupakan cinta yang tumbuh dan berkembang seiring waktu, sedangkan *rahmah* adalah belas kasih yang mempertahankan ikatan pada saat-saat sulit. Prinsip ini sangat penting sebab keadaan hidup selalu mengalami perubahan, dan pasangan harus mampu beradaptasi serta memberi pengertian satu sama lain melalui *rahmah* agar rumah tangga tetap utuh.⁴²

Tidak jarang pasangan lanjut usia yang menurut Asy-Sya'rawī hidup kokoh berdasarkan prinsip *rahmah* ini, bahkan saat salah satu pasangan mengalami keterbatasan fisik atau kesehatan. Ia mencontohkan ungkapan wanita beriman yang setia merawat suaminya yang sakit bukan sebagai beban, melainkan sebagai ladang pahala dan bukti kasih sayang sejati. Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan bahwa dalam memilih pasangan, agama harus menjadi prioritas utama dibanding harta, keturunan, atau kecantikan, karena ketiga hal terakhir sifatnya berubah dan fana, sementara agama adalah pegangan yang kuat dan abadi.⁴³

Asy-Sya'rawī juga mengingatkan agar suami tidak meninggalkan istrinya hanya karena penambahan usia atau perubahan fisik, sebab istri adalah sumber ketenangan sekaligus tempat bagi suami memenuhi kebutuhan biologis dan emosional. Dalam hadis, Rasulullah menegaskan bahwa jika seorang pria terpesona dengan wanita lain, ia harus kembali kepada istrinya yang merupakan bidadari dunia satu-satunya. Ini adalah cerminan ajaran Islam tentang kesetiaan dan penghormatan kepada pasangan. Dengan berpegang pada nilai agama dan akhlak mulia, suami dan istri akan memperoleh kecantikan hati, ketulusan, dan kesetiaan yang kuat untuk menopang rumah tangga di segala fase kehidupan. Asy-Sya'rawī pun mengutip kisah Hasan al-Baṣrī yang menasihati agar menikahkan anak perempuan kepada pria beriman, karena seorang mukmin akan menjaga, menghormati, dan tidak berbuat zalim terhadap istrinya.⁴⁴

Selain pandangan Fakhruddin Ar-Razi dan Mutawalli Asy-Sya'rawi, penafsiran QS. Ar-Rum ayat 21 juga dijelaskan secara mendalam oleh mufasir lain seperti Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* dan al-Qurthubi dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Al-Zuhaili menekankan bahwa penciptaan perempuan dari jenis yang sama dengan laki-laki adalah tanda kekuasaan, rahmat, dan kasih sayang Allah. Tujuannya agar tercipta keharmonisan, kecocokan, kenyamanan, serta hubungan kekeluargaan yang kokoh. Allah menanamkan rasa cinta (*mahabbah*), kasih sayang, dan *rahmah* di antara suami-istri agar keduanya mampu saling menopang menghadapi beban hidup.⁴⁵ Al-Zuhaili juga menekankan bahwa rasa tenteram (*sakinah*) lahir dari keserasian jiwa antara suami dan istri, sebab jiwa manusia cenderung tertarik kepada sesuatu yang sesuai dengannya.⁴⁶ Adapun al-Qurthubi memahami ayat ini dalam dua lapis makna. Pertama, secara biologis perempuan diciptakan dari jenis yang sama dengan laki-laki,

⁴¹ As-Sya'rawī, *Tafsir Asy-Sya'rawī juz 18*, 11360.

⁴² As-Sya'rawī, *Tafsir Asy-Sya'rawī juz 18*, 11360.

⁴³ As-Sya'rawī, *Tafsir Asy-Sya'rawī juz 18*, 11360–61.

⁴⁴ As-Sya'rawī, *Tafsir Asy-Sya'rawī juz 18*, 11361–62.

⁴⁵ Wahbah al-Zuhaylī, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, vol. 16 (Dar al-Fikr, 2009): 75

⁴⁶ al-Zuhaylī, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, vol. 16: 75-76.

bahkan ada yang berpendapat dari tulang rusuk Adam. Kedua, tujuan penciptaan pasangan adalah agar suami mendapatkan ketenangan (*litaskunū ilayhā*). Mengenai *mawaddah* dan *rahmah*, al-Qurthubi mengutip berbagai riwayat: menurut Ibn Abbas, *mawaddah* adalah cinta suami kepada istrinya, sementara *rahmah* adalah kasih sayang ketika istrinya mengalami kesulitan atau sakit. Ada pula pendapat yang menafsirkan *mawaddah* sebagai hubungan biologis dan *rahmah* sebagai hadirnya anak. Dengan demikian, tafsir al-Qurthubi memperlihatkan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang relasi emosional, tetapi juga aspek biologis dan sosial dalam rumah tangga.⁴⁷

Analisis

1. Komparasi Penafsiran Ar-Razi dan Asy-Sya'rawi atas QS. Ar-Rum: 21

a. Persamaan

Dalam menafsirkan QS. Ar-Rūm : 21, baik Fakhrudin Ar-Rāzī maupun Muhammad Mutawallī Asy-Sya'rawī memiliki sejumlah kesamaan dalam hal sumber penafsiran. Keduanya sama-sama merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an, menggunakan akal atau rasio, serta mengambil pandangan dari para ulama dan mufassir terdahulu. Dari segi penggunaan Al-Qur'an sebagai sumber utama, kesamaan keduanya tampak jelas ketika mereka menguatkan argumen masing-masing dengan mengutip ayat-ayat lain yang relevan. Misalnya, saat menjelaskan penciptaan perempuan, Ar-Rāzī mengutip QS. al-Baqarah : 29 dan QS. at-Taubah : 128 untuk memperkuat makna lafadz *min anfusikum*. Asy-Sya'rawī pun mengutip QS. at-Taubah : 128 untuk ayat yang sama, bahkan menambahkan QS. al-Lail : 1-4 sebagai analogi antara laki-laki dan perempuan yang disamakan dengan malam dan siang, serta QS. al-Qiyāmah : 37 untuk menjelaskan asal-usul biologis manusia.⁴⁸

Penggunaan rasionalitas dalam sumber penafsiran keduanya juga tampak jelas, di mana Ar-Rāzī dan Asy-Sya'rawī menggunakan pandangan pribadi (*ra'y*) dalam mengungkap makna ayat. Selain Al-Qur'an dan akal, keduanya juga tidak mengabaikan warisan keilmuan dari para ulama terdahulu. Ar-Rāzī mengutip dan membandingkan pendapat para mufassir klasik secara rinci, seperti dalam penjelasan makna *mawaddah* dan *rahmah*.⁴⁹ Sedangkan Asy-Sya'rawī lebih banyak menyampaikan nilai-nilai dari tradisi ulama melalui kisah-kisah sahabat dan nasihat ulama, seperti Hasan al-Baṣrī, sebagai penguat nilai sosial keimanan dalam keluarga. Kesamaan ini memperlihatkan bahwa meskipun mereka berbeda zaman dan gaya penyampaian, keduanya tetap berpegang pada sumber-sumber yang mencerminkan kesinambungan tradisi tafsir klasik dan kekayaan pendekatan keilmuan dalam Islam. Dalam aspek metodologi penafsiran, keduanya memiliki persamaan signifikan. Dua tafsir ini sama-sama menggunakan metode *tahlīlī* atau analitis yang sesuai dengan susunan *tarṭīb mushafī* dalam penafsirannya, di mana mufassir berusaha menafsirkan dan menjelaskan ayat dengan menguraikan makna dari segala segi keilmuan mengenai apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an.⁵⁰

Fakhrudin Ar-Rāzī dan Mutawallī Asy-Sya'rawī dalam menafsirkan QS. Ar-Rūm : 21 mengenai kedudukan perempuan memiliki persamaan, yaitu pengakuan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari satu jenis manusia yang sama (*min anfusikum*), sehingga menegaskan kesatuan asal-usul yang memperkuat ikatan

⁴⁷ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'an*, *Tafsīr al-Qurṭubī*, vol. 16 (Mu'assasah al-Risālah, 2006): 412-413.

⁴⁸ Ar-Razi, *Mafāṭih al-Ghayb Juz 25*, 91.

⁴⁹ As-Sya'rawī, *Tafsīr Asy-Sya'rawī juz 18* (Akḥbār al-Yaum, 1991), 11357-58.

⁵⁰ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017).

pasangan suami istri. Keduanya juga sependapat bahwa perempuan adalah anugerah dan nikmat Allah yang membawa manfaat penting dalam kehidupan rumah tangga, di mana laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi secara harmonis. Mereka sepakat bahwa tujuan utama pernikahan adalah menciptakan ketenangan batin dan jasmani bagi suami istri (*li-taskunū ilayhā*), yang terwujud melalui *mawaddah* (cinta kasih) dan *rahmah* (belas kasih) sebagai fondasi hubungan keluarga yang kokoh.

b. Perbedaan

Tafsir *Mafātīh al-Ghayb* dan tafsir Asy-Sya'rawī tidak hanya memiliki persamaan signifikan, tetapi juga perbedaan menarik untuk diulas, terutama dalam penggunaan metodologi penafsiran. Meskipun kedua tafsir sama-sama menggunakan metode *tahlīlī* (analitis), keduanya berbeda dalam pengaplikasian metode ini. Ar-Rāzī melakukan analisis mendalam pada setiap penafsiran dengan mengurai makna ayat menjadi beberapa permasalahan yang berbeda namun saling berkaitan. Misalnya, dalam menafsirkan QS. Ar-Rūm : 21, Ar-Rāzī membagi penafsiran menjadi empat permasalahan dengan istilah yang berbeda-beda namun saling terkait.⁵¹ Sebaliknya, Asy-Sya'rawī menggunakan analisis tanpa memetakan istilah dalam ayat tersebut seperti Ar-Rāzī. Ia langsung menguraikan bagian-bagian ayat secara rinci dalam penafsirannya.

Dari sisi penggunaan akal atau rasio, meskipun keduanya menggunakan pendekatan rasional, karakteristiknya berbeda. Ar-Rāzī menggunakan penalaran yang lebih filosofis dan kontekstual, sesuai cara berpikir masyarakat pada zamannya. Ia memandang stabilitas keluarga dan masyarakat bergantung pada pembagian peran seimbang antara laki-laki dan perempuan. Baginya, perempuan adalah anugerah yang diciptakan Allah sebagai pelengkap bagi laki-laki, bukan untuk memikul beban kewajiban berat sebagaimana laki-laki. Ia menjelaskan bahwa perempuan secara fitrah tidak terkena *taklīf* dalam hal-hal berat seperti laki-laki.⁵² Sementara itu, Asy-Sya'rawī menggunakan pendekatan rasional yang lebih praktis dan aplikatif. Ia menekankan bahwa tuntutan kesetaraan mutlak bertentangan dengan *sunnatullāh* yang menetapkan fungsi dan peran keduanya seimbang. Menurutnya, memaksakan perempuan melakukan semua tugas laki-laki adalah keliru, sebab masing-masing memiliki kekhasan biologis dan fungsi sosial yang saling melengkapi.⁵³

Selain itu, kedua tafsir berbeda corak penafsiran. Tafsir Ar-Rāzī berorientasi ilmiah universal dengan nuansa ilmu pengetahuan dan perdebatan filosofis. Misalnya, dalam QS. Ar-Rūm : 21, Ar-Rāzī tidak hanya mengungkap makna ayat, tetapi juga mengajak pembaca memahami penciptaan Hawa bukan semata dari tulang rusuk Adam, melainkan laki-laki dan perempuan berasal dari satu jenis manusia yang sama. Ia merujuk QS. At-Taubah : 128 yang menegaskan Rasulullah berasal dari jenis kaumnya sendiri, sehingga keduanya pasangan yang satu kesatuan asal-usulnya.⁵⁴ Contoh tersebut mengindikasikan bahwa tafsir Ar-Rāzī merupakan tafsir yang berorientasi pada nalar dan argumentasi, tidak hanya fokus pada makna ayat dalam segi linguistik saja.

Berbeda dengan tafsir Ar-Rāzī, tafsir Asy-Sya'rawī menghadirkan corak *Adab Ijtimā'ī* atau sosial kemasyarakatan yang menyentuh dimensi sosial dan spiritual masyarakat modern, dikemas dengan gaya komunikasi naratif. Misalnya, dalam

⁵¹ Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb Juz 25* (1991), 91.

⁵² As-Sya'rawī, *Tafsīr Asy-Sya'rawī juz 18* (Akhhâr al-Yaum, 1991), 11357.

⁵³ As-Sya'rawī, *Tafsīr Asy-Sya'rawī juz 18*, 11356–57.

⁵⁴ Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb Juz 25* (1991), 91.

penafsiran QS. Ar-Rūm : 21, Asy-Sya'rāwī menganalogikan relasi suami istri seperti siang dan malam yang saling melengkapi, yang diciptakan Allah dengan fungsi dan nilai masing-masing. Ia menguatkan hal ini dengan merujuk pada QS. Al-Lail : 1-4 yang secara jelas menunjukkan peran malam dan siang yang berbeda tetapi saling mengisi, kemudian mengaitkannya dengan perbedaan alami laki-laki dan perempuan dalam fungsi serta peran masing-masing.⁵⁵ Dalam menafsirkan ayat ini, Asy-Sya'rāwī juga menyinggung penjelasan ilmiah modern mengenai proses penciptaan jenis kelamin manusia. Beliau menjelaskan bahwa kromosom X dan Y yang berasal dari sperma pria menentukan kelahiran bayi laki-laki atau perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Asy-Sya'rāwī menggunakan corak penjelasan sosial modern yang dibingkai dengan bahasa ringan sehingga penafsiran lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Dalam aspek penafsiran, tafsir Ar-Rāzī dan tafsir Asy-Sya'rāwī memiliki perbedaan yang signifikan dalam memandang kedudukan perempuan, yakni terletak pada titik tekan argumentasinya. Ar-Rāzī lebih menekankan pada aspek “beban tanggung jawab syariat (*taklīf*)”, di mana ia menjelaskan bahwa perempuan tidak dibebani kewajiban seberat laki-laki karena alasan “kodrat fisik dan kelemahan akal yang menyerupai anak kecil”. Menurutnya, perempuan diposisikan hanya sebagai anugerah dan pelengkap kehidupan laki-laki, dengan tugas-tugas ringan seperti menaati suami dan menjauhi larangan agama, yang justru penting untuk menjaga struktur sosial. Sebaliknya, Asy-Sya'rāwī membangun argumennya dari sudut pandang “*fitrah dan sunnatullāh*”, yakni hukum ciptaan Allah yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam peran yang berbeda demi menjaga keseimbangan dunia. Ia menolak gagasan kesetaraan mutlak antara laki-laki dan perempuan karena bertentangan dengan fitrah biologis, seperti kemampuan perempuan untuk mengandung dan menyusui, yang tidak mungkin dialihkan kepada laki-laki. Asy-Sya'rāwī memandang bahwa perbedaan peran ini bukanlah bentuk ketidakadilan, melainkan bagian dari kebijaksanaan Allah yang sudah sesuai dengan fitrah penciptaan manusia.⁵⁶ Dengan demikian, Ar-Rāzī menekankan aspek tanggung jawab hukum dan sosial, sedangkan Asy-Sya'rāwī menekankan pada ketentuan Allah dalam menciptakan perbedaan kodrat sebagai alasan utama penolakannya terhadap tuntutan kesetaraan mutlak antara laki-laki dan perempuan.

Selain itu, dalam penafsiran lafaz *min anfusi-kum*, terdapat perbedaan sudut pandang antara Ar-Rāzī dan Asy-Sya'rāwī. Ar-Rāzī menggunakan pendekatan linguistik dan kontekstual untuk menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari jenis yang sama, yaitu manusia. Ia menekankan bahwa ayat tersebut tidak hanya menunjukkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, melainkan bahwa keduanya berasal dari satu kesatuan asal-usul sebagai makhluk ciptaan Allah.⁵⁷ Sementara itu, Asy-Sya'rāwī menguatkan argumennya dengan pendekatan ilmu pengetahuan modern. Ia menjelaskan bahwa proses penentuan jenis kelamin manusia bergantung pada kromosom X dan Y yang berasal dari sperma laki-laki, bukan dari perempuan.⁵⁸ Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin adalah bagian dari cara Allah menciptakan manusia, yang tidak hanya bisa dijelaskan secara agama saja, tapi juga bisa dipahami secara ilmiah.

⁵⁵ As-Sya'rāwī, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī juz 18* (Akhhār al-Yaum, 1991), 11356.

⁵⁶ As-Sya'rāwī, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī juz 18*, 11356–57.

⁵⁷ Ar-Rāzī, *Mafātih al-Ghayb Juz 25*, 91.

⁵⁸ As-Sya'rāwī, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī juz 18*, 11357–58.

Penafsiran Ar-Rāzī terhadap lafaz *li-taskunū ilayhā* berangkat dari pendekatan linguistik, dengan membedakan makna antara ketenangan jasmani (*sukūn al-jismī*) dan ketenangan batin (*sukūn al-qalbī*), serta menyoroti fungsi gramatikal kata *'inda* dan *ilā* sebagai penanda kecenderungan emosional.⁵⁹ Hal ini menunjukkan bahwa Ar-Rāzī berfokus pada aspek bahasa dan struktur ayat. Sebaliknya, Asy-Sya'rāwī menafsirkan ayat ini melalui pendekatan kontekstual dan sosial-psikologis. Ia menekankan bahwa ketenangan dalam rumah tangga merupakan hasil dari relasi yang harmonis, saling pengertian, dan peran aktif perempuan dalam menciptakan suasana sakinah.⁶⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa Asy-Sya'rāwī lebih menekankan pada pengalaman dan kondisi yang sebenarnya dalam kehidupan rumah tangga.

Lafadz *wa ja'ala baynakum mawaddatan wa rahmah* ditafsirkan dengan pendekatan yang berbeda oleh Ar-Rāzī maupun Asy-Sya'rāwī. Ar-Rāzī menekankan pada aspek kebahasaan dan makna mendalam dari *mawaddah* sebagai cinta awal dan *rahmah* sebagai belas kasih yang menjaga hubungan saat cinta melemah. Ia memandang *rahmah* sebagai bukti kasih sayang Allah dalam menciptakan ketahanan keluarga.⁶¹ Sebaliknya, Asy-Sya'rāwī menafsirkan ayat ini secara praktis dan kontekstual. Ia menyoroti kehidupan rumah tangga, seperti pengorbanan istri merawat suami, serta pentingnya menjadikan agama sebagai dasar membangun rumah tangga. Selain itu, Asy-Sya'rāwī juga mengaitkan dengan hadis Nabi untuk menegaskan hal tersebut.⁶² Dengan demikian, Ar-Rāzī berpijak pada analisis teks, sementara Asy-Sya'rāwī mengedepankan pengalaman hidup dan nilai-nilai sosial.

Perbedaan keduanya justru terlihat jelas dalam penafsiran mengenai beban kewajiban, kodrat perempuan, dan respons terhadap tuntutan kesetaraan gender. Fakhrudin Ar-Rāzī lebih menegaskan bahwa perempuan tidak dikenai *taklīf* atau tanggung jawab seberat laki-laki, terutama karena kodrat fisik dan akal yang berbeda. Dalam menjelaskan posisi dan fungsi perempuan, Ar-Rāzī menggunakan analogi yang cukup ekstrem, yakni membandingkan perempuan dengan hewan, tumbuhan, dan makhluk-makhluk lain yang memberikan manfaat dan nikmat kepada manusia tanpa memikul beban kewajiban yang berat seperti laki-laki. Pendekatan ini mengedepankan fungsi perempuan sebagai makhluk pembawa keseimbangan dan anugerah, bukan untuk merendahkan derajat, namun tetap menegaskan peran sosial penting berupa kepatuhan kepada suami yang esensial untuk menjaga keharmonisan dan mencegah kerusakan sosial.⁶³ Pendekatan Ar-Rāzī cenderung konservatif dan tekstual, serta filosofis dengan penegasan yang kaku atas pembagian peran berdasarkan kodrat tersebut.

Sebaliknya, Mutawallī Asy-Sya'rāwī menolak tuntutan agar perempuan disetarakan mutlak dengan laki-laki dalam segala aspek, karena hal tersebut tidak sesuai dengan *fitrah* manusia dan *sunnatullāh* (hukum ciptaan Allah). Ia menegaskan keunikan kodrat perempuan secara biologis dan emosional, yang membuat perempuan sebagai sumber ketenangan dan kasih sayang dalam rumah tangga. Penafsirannya lebih moderat dan kontekstual dengan mengaitkan prinsip ini pada ilmu pengetahuan ilmiah modern, seperti penentuan jenis kelamin berdasarkan kromosom pria, sehingga perbedaan peran laki-laki dan perempuan adalah sesuatu yang alami dan harus dihormati. Asy-Sya'rāwī juga sangat menekankan pentingnya nilai agama sebagai pilar

⁵⁹ Ar-Razi, *Mafātih al-Ghayb Juz 25*, 91–92.

⁶⁰ As-Sya'rāwī, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī juz 18*, 11360.

⁶¹ Ar-Razi, *Mafātih al-Ghayb Juz 25*, 91.

⁶² As-Sya'rāwī, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī juz 18*, 11360–61.

⁶³ Muḥammad Ar-Razi, *Mafātih al-Ghayb Juz 25* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth, 1999), 91–92.

utama dalam memilih pasangan dan menjaga kesetiaan, misalnya ia mengangkat nilai mulia dalam merawat suami yang sakit sebagai ladang pahala dan bukti kasih sejati.⁶⁴ Pendekatan Asy-Sya'rawī bersifat lebih inklusif, mudah dipahami masyarakat modern, serta memberi ruang dialog yang terbuka mengenai perbedaan peran berdasarkan fitrah dan kebutuhan sosial kontemporer. Dengan demikian, dalam aspek kemoderatan, Asy-Sya'rawī tampil lebih moderat dibandingkan Ar-Rāzī, yang cenderung lebih keras dan hierarkis dalam mengemukakan perbedaan peran berdasarkan kodrat.

Tabel persamaan dan perbedaan

Aspek	Persamaan	Perbedaan
Sumber Penafsiran	Keduanya menggunakan Al-Qur'an, memakai akal (rasio), dan merujuk pendapat ulama terdahulu.	-
Metodologi Penafsiran	Sama-sama memakai metode tahlili, yaitu menelaah ayat secara terperinci, dan mengikuti urutan ayat dalam mushaf.	Ar-Razi membagi isi ayat menjadi beberapa bagian untuk dianalisis detail, sementara Asy-Sya'rawi langsung menjelaskan isi ayat secara menyeluruh tanpa pembagian rinci.
Pandangan tentang Kedudukan Perempuan	Keduanya mengakui perempuan sebagai nikmat dan pelengkap laki-laki dalam rumah tangga dengan peran yang saling melengkapi.	Ar-Razi lebih menekankan bahwa perempuan tidak memiliki beban kewajiban yang sama besar karena kodrat fisik dan akal, dengan sikap yang lebih konservatif. Sedangkan Asy-Sya'rawi menekankan perbedaan peran berdasarkan fitrah dan sunnatullah (hukum Allah), menolak kesetaraan total antara laki-laki dan perempuan tapi dengan cara yang lebih moderat dan kontekstual.

Dari persamaan dan perbedaan antara tafsir Ar-Rāzī dan tafsir Asy-Sya'rawī atas QS. Ar-Rūm : 21 mencerminkan dinamika pendekatan tafsir klasik dan kontemporer dalam memahami kedudukan perempuan. Keduanya sepakat bahwa laki-laki dan perempuan sebagai pasangan dalam rumah tangga memiliki peran yang saling melengkapi. Namun, perbedaan muncul dalam titik tekan argumentasi dan gaya penafsiran. Ar-Rāzī lebih menekankan pada dimensi *taklīf* (beban syariat) dan kodrat perempuan secara rasional filosofis, sedangkan Asy-Sya'rawī lebih menonjolkan aspek *fitrah* dan *sunnatullāh* dalam corak sosial kemasyarakatan yang komunikatif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keduanya membaca teks dalam konteks zamannya

⁶⁴ Muḥammad Mutawallī As-Sya'rawī, *Tafsīr Asy-Sya'rawī juz 18* (Kairo: Akhbār al-Yaum, 1991), 11356–61.

masing-masing, dan menjadi pelajaran penting bahwa penafsiran Al-Qur'an bersifat dinamis serta harus terus dialogis dengan realitas sosial yang berkembang.

c. Latar Belakang Penafsiran Ar-Razi dan Asy-Sya'rawi atas QS. Ar-Rum: 21

Fakhrudin Ar-Rāzī merupakan salah satu mufassir rasionalis dalam sejarah Islam yang dikenal luas melalui karya monumentalnya, *Mafātīh al-Ghayb (Tafsir al-Kabīr)*. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kedudukan perempuan, Ar-Rāzī kerap kali mengadopsi pandangan filosofis dan teologis yang berkembang pada masa itu, terutama pengaruh filsafat Yunani klasik seperti Aristoteles dan Galen. Misalnya, ketika Ar-Rāzī menafsirkan Surah Ar-Rūm ayat 21, beliau menjelaskan mengenai status penciptaan perempuan. Menurut Ar-Rāzī, perempuan diciptakan seperti makhluk lain di dunia, seperti hewan, tumbuhan, dan berbagai manfaat lainnya yang ada di bumi dengan merujuk pada QS. al-Baqarah ayat 29. Dalam pandangannya, ini menunjukkan bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak terkena *taḳlīf* atau menanggung beban kewajiban berat seperti laki-laki. Perempuan dipandang sebagai suatu anugerah dan nikmat yang diberikan Allah kepada manusia (laki-laki), dengan kewajiban yang disesuaikan untuk menyempurnakan nikmat tersebut, bukan untuk memikul tugas yang sama beratnya dengan laki-laki.⁶⁵ Latar belakang penafsiran ini tidak lepas dari konteks intelektual abad ke-12 M, di mana pemikiran teologis sangat dipengaruhi oleh kosmologi dualistik antara akal sebagai entitas luhur yang dikaitkan dengan laki-laki, dan nafsu yang dikaitkan dengan perempuan.

Pandangan ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim tentang perempuan sebagai "*nāqīṣatu 'aqlin wa dīn*" (kurang akal dan agama), yang oleh Ar-Rāzī ditafsirkan secara literal untuk meneguhkan konstruksi gender tradisional.⁶⁶ Argumen ini sering kali diulang dalam diskursus klasik untuk membatasi peran publik perempuan dan membenarkan dominasi laki-laki. Dengan demikian, penafsiran Ar-Rāzī yang cenderung memarginalkan perempuan adalah hasil interaksi antara teks suci, tradisi hadis, pengaruh filsafat pra-Islam, dan realitas sosial abad pertengahan. Meski Ar-Rāzī dikenal sebagai intelektual progresif dalam aspek rasionalitas, tafsir gendernya tidak lepas dari bias ideologis dan kultur patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat.

Mutawallī Asy-Sya'rawī berpendapat tentang kedudukan perempuan dalam QS. Ar-Rūm ayat 21 dengan pendekatan yang moderat dan kontekstual karena beberapa alasan utama yang terkait dengan latar belakang sosial, pendidikan, ideologi, dan pengalaman dakwahnya. Pertama, Asy-Sya'rawī hidup di Mesir abad ke-20, di mana masyarakat mengalami perubahan sosial dan budaya yang signifikan, terutama perkembangan peran perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas di ruang publik. Kondisi ini menuntut adanya penafsiran yang tidak kaku dan mampu menjawab kebutuhan umat Islam modern. Oleh karena itu, ia menolak pandangan konservatif yang membatasi peran perempuan hanya dalam ranah domestik, sekaligus menolak tafsir yang menyamaratakan peran gender tanpa memperhatikan kodrat alami.⁶⁷

⁶⁵ Ar-Razi, *Mafātīh al-Ghayb Juz 25* (1991), 91.

⁶⁶ Nurjannah Ismail, "Penafsiran Mufassir dan Feminis Muslim Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berwawasan Gender," *Jurnal Takammul*, 2017, 114.

⁶⁷ Moh Rifdi, "Men and the Responsibility of Restoring Women's Glory Perspective of Mutawalli Al-Sya'rawi in the Book of Tafsir Al-Mar'ah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 3 (2025): 1487–90, 3.

Kedua, latar pendidikannya di Al-Azhar, yang dikenal sebagai pusat keilmuan moderat dan pembaharuan, mendorongnya menggunakan metode *ijtihad* yang kontekstual dan komunikatif. Ini membuatnya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami, serta mengaitkan tafsirnya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial kontemporer. Ketiga, ideologi Sunni moderat yang dianutnya menekankan keseimbangan antara fitrah peran gender dan keadilan sosial. Ia melihat perempuan dan laki-laki sebagai mitra yang saling melengkapi, bukan kesetaraan mutlak namun juga bukan pembatasan ketat, agar keharmonisan keluarga dan sosial tetap terjaga. Asy-Sya'rawī menegaskan bahwa perbedaan peran bukanlah ketidakadilan, tetapi bagian dari hukum ciptaan Allah (*sunnatullāh*). Keempat, pengalaman dakwahnya yang luas dari masyarakat tradisional sampai kalangan intelektual memperlihatkan tafsirnya sangat pragmatis dan aplikatif. Ia mampu menggabungkan nilai-nilai tradisional Islam dengan kebutuhan zaman modern agar tafsirnya dapat diterima luas dan relevan dengan kehidupan umat saat ini.⁶⁸

d. Relevansi Penafsiran Ar-Razi dan Asy-Sya'rawi atas QS. Ar-Rum: 21

Dalam penafsiran QS. Ar-Rūm ayat 21, pandangan Ar-Rāzī bisa menjadi dasar keluarga tradisional yang tetap membagi peran sesuai kodrat, tetapi harus dikembangkan agar menghindari ketidakadilan. Sedangkan pandangan Asy-Sya'rawī lebih cocok untuk kondisi saat ini yang menuntut keseimbangan antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Penafsiran keduanya penting dan saling melengkapi. Namun, di zaman sekarang, terutama di tengah perdebatan mengenai peran perempuan dalam Islam yang semakin ramai karena perkembangan modernisasi, penegasan bahwa perempuan adalah mitra sejajar laki-laki dengan tanggung jawab yang saling melengkapi menjadi solusi yang baik. Pendekatan Asy-Sya'rawī yang lebih moderat dan berbasis konteks sosial tampak lebih adaptif dan relevan, sedangkan pemikiran klasik Ar-Rāzī tetap penting sebagai warisan intelektual, tetapi perlu dikaji ulang agar tidak melanggengkan pandangan patriarkal yang tidak sesuai dengan prinsip keadilan gender.

Kondisi sosial sekarang menunjukkan perempuan sangat aktif di berbagai bidang publik, sambil tetap menjalankan peran domestik. Hal ini menuntut tafsir yang tidak kaku dan selalu membuka ruang dialog dengan perubahan zaman. Reinterpretasi teks keagamaan secara kontekstual sangat penting supaya ajaran Islam tetap hidup dan menjawab tantangan zaman, khususnya dalam memperjuangkan keadilan dan kemuliaan perempuan. Penggabungan pemikiran Ar-Rāzī dan Asy-Sya'rawī dapat menghasilkan pemahaman yang seimbang dengan menghormati perbedaan kodrat dan fungsi, sambil tetap mendorong penghormatan dan kesetaraan hak serta kewajiban. Dengan begitu, Islam bisa merepresentasikan kedudukan wanita yang begitu mulia serta menjadi pedoman yang relevan dan bermanfaat untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Kesimpulan

Penafsiran Fakhruddin Ar-Rāzī terhadap QS. Ar-Rūm ayat 21 menjelaskan bahwa perempuan diciptakan sebagai nikmat dan pelengkap bagi laki-laki dalam kehidupan rumah tangga, bukan untuk memikul beban kewajiban yang sama beratnya seperti laki-laki. Ar-Rāzī menekankan aspek rasional dan sistematis, membedakan antara ketenangan jasmani dan batin yang dihadirkan oleh perempuan, serta

⁶⁸ Rifdi, 1490–92.

mengartikan *min anfusi-kum* sebagai bukti bahwa perempuan diciptakan dari jenis yang sama dengan laki-laki, bukan dari makhluk berbeda. Sementara itu, Mutawallī Asy-Sya'rawī menafsirkan ayat ini dengan menekankan peran perempuan sebagai sumber ketenangan dan kasih sayang dalam keluarga, mengakui perbedaan peran berdasarkan *fitrah* dan *sunnatullāh*, serta menolak tuntutan kesetaraan mutlak yang bertentangan dengan kodrat biologis dan sosial perempuan. Penafsiran Asy-Sya'rawī lebih bersifat moderat, kontekstual, dan komunikatif dengan mengaitkan prinsip tersebut pada ilmu pengetahuan modern dan realitas sosial kontemporer.

Persamaan antara penafsiran Ar-Rāzī dan Asy-Sya'rawī terletak pada sumber rujukan, keduanya merujuk pada Al-Qur'an, menggunakan akal (rasio), dan pendapat ulama terdahulu, serta sama-sama menerapkan metode *tahlīlī* dalam menafsirkan ayat dan menyepakati bahwa perempuan adalah anugerah serta pelengkap laki-laki dengan peran yang saling melengkapi. Perbedaannya, Ar-Rāzī lebih menonjolkan aspek kodrat fisik dan perbedaan tanggung jawab syariat melalui pendekatan yang lebih konservatif dan filosofis, sedangkan Asy-Sya'rawī lebih menyoroti perbedaan peran sebagai konsekuensi *fitrah* dan *sunnatullāh* dan menolaknya secara lebih moderat dan kontekstual, membuka ruang dialog dengan realitas sosial masa kini.

Perbedaan pandangan keduanya dipengaruhi oleh konteks sejarah dan sosial masing-masing. Ar-Rāzī yang hidup di abad ke-12 mengembangkan tafsir dalam suasana pemikiran yang konservatif dan filosofis, sementara Asy-Sya'rawī mengakomodasi dinamika sosial kontemporer abad ke-20 yang menuntut penafsiran lebih fleksibel dan inklusif. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, pemahaman kedudukan perempuan dalam Islam dapat menjadi keseimbangan yang menghormati perbedaan alami sekaligus memperjuangkan keadilan dan kasih sayang dalam keluarga dan masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Adz Dzahabi, Muhammad Husyain. *al-Tafsir wa Mufasssirun Vol 1*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2012.
- Ahmad Mujani, Amanda Asri Brilliant, dan Latifatul Masrurroh. "Konsep Keluarga Dalam perspektif Al-qur'an Surat Ar-rum Ayat 21." *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Agustus 2022): 5–6.
- Alim, Moh. Syahirul, dan Fathurrosyid. "Tafsir Ayat Siyasah Studi Terhadap Konsep Relasi Agama Dan Negara Perspektif Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi." *EL-FURQANIA: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2025): 29.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr. *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān, Tafsīr al-Qurṭubī*. Vol. 16. Mu'assasah al-Risālah, 2006.
- Ar-Razi, Muḥammad. *Mafātiḥ al-Ghayb Juz 25*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth, 1991.
- . *Mafātiḥ al-Ghayb Juz 25*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth, 1999.
- As-Sya'rawī, Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr Asy-Sya'rawī juz 18*. Akhbār al-Yaum, 1991.
- . *Tafsīr Asy-Sya'rawī juz 18*. Kairo: Akhbār al-Yaum, 1991.
- Billah, Muhammad Wajih Mu'tashim. "Konsep Khairu Ummah dalam Surat Ali Imron Ayat 110 Kajian Perbandingan Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi dan Tafsir Al-Manar Karya Rasyid Ridho." *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (Februari 2023): 195–232.
- Daddu, Muḥammad al-Ḥasan ibn al-Daddu al-Shanqī al-. *Sharḥ al-Waraqāt fī Uṣūl al-Fiqh*. (Maktabah al-Shāmilah (digital), t.t. 29/7/2025.

- Fatih, Muhammad. "Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 6, no. 2 (Agustus 2022): 1–18.
- Gunawan, Iwan Caca, Badruzzaman M. Yunus, dan Eni Zulaiha. "Makna Ikhlas dalam Tafsir Fakhruddin Ar-Razi dan Ibn Kaṣīr." *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 3 (2024): 203–16.
- Heriyanto, Toto, Intan Tri Annisa, dan Aulya Lestari. "Suasana Toko, Promosi Penjualan, Pembelian Impulsif dan Emosi Positif menurut Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi." *Labs: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 28, no. 3 (2023): 18.
- Hermansyah. "Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy Sya'rawi." *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 15, no. 6 (2021): 42–54.
- Idris, Mhd. "The Contribution of al-Sya'rawi to the Development of Tafsir: Study on the Book of Tafsir al-Sya'rawi." *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 138–46.
- Ismail, Nurjannah. "Penafsiran Mufassir dan Feminis Muslim Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berwawasan Gender." *Jurnal Takammul*, 2017.
- Jamal, Khairunnas, Sukiyat, dan Derhana Bulan Dalimunthe. *Studi Islam: Dalam Pemikiran Hasbi Ash-Shiddeqy, Fakhru al-Din al-Razi, Toshihiko Izutsu, dan M. Quraish Shihab*. 1. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2021.
- Khalid, Anas Shafwan. "Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Al-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah dalam Mafatih al-Ghayb." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 01 (2018): 97–114.
- . "Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Al-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah dalam Mafatih al-Ghayb." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 01 (Juni 2018).
- Miranti, Miranti, Desma Enawati, dan Novia Lestari. "Wanita Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (Juni 2023): 1321–29.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: IDEA PRESS, 2021.
- Nafi'ah, Zuhrotul Lailatun. "Kedudukan Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Wahbah Zuhaili Dan Quraish Shihab)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq, 2023.
- Nasution, Wilda Rahma. "Kedudukan dan Hak-Hak Perempuan Dalam Perspektif Islam." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 1, no. 4 (Januari 2024): 269–70.
- Ni'ami, Mohammad Fauzan. "Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan Dalam Surat Ar-Rum: 21." *Nizham Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (Juni 2022): 1.
- Rahmawati, Jihan. "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi)." *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 44–45.
- Rifdi, Moh. "Men and the Responsibility of Restoring Women's Glory Perspective of Mutawalli Al-Sya'rawi in the Book of Tafsir Al-Mar'ah Fi Al-Qur'an Al-Karim." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 3 (2025): 3.
- Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017).
- Romziana, Luthviyah, Ira Bariroh, dan Ghurrotul Muhajjal. "Relevansi Ulama dan Ulama untuk Bangsa dan Negara: Analisis Penafsiran Mutawalli Sya'rawi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 40820.

- Salsabila, Nurjihan. "Makna A'ma dalam Alquran (Studi Ayat Tunanetra Menurut Tafsir Asy-Sya'rawi)." *Journal of 'Ulūm al-Qur'ān and Tafsīr Studies* 2, no. 2 (2023): 76.
- Setiawan, Tatan, dan Muhammad Panji Romdoni. "Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafātih Al-Ghaib Karya Al-Razi." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (Februari 2022): 52.
- Tarto. "Epistemologi Ar-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib." *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis* 3, no. 1 (2023): 1–14.
- Zuhaylī, Wahbah al-. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Vol. 16. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
http://archive.org/details/16_20210929_202109.